

WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/ **501** /37.73.112/2021

TENTANG
PENETAPAN YONI MERTOJOYO
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang Nomor : 113/055/IX/BA/401/TACB/2021 tanggal 18 September 2021 Perihal : Berita Acara Kajian dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Yoni Mertojoyo Sebagai Benda Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

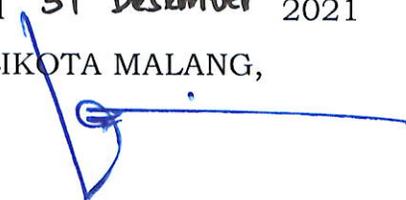
3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN YONI MERTOJOYO SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA.
- KESATU : Menetapkan Yoni Mertojoyo sebagai Benda Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.
- KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.
- KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang
pada tanggal **31 Desember** 2021

WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/501 /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN YONI MERTOJOYO
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Benda
- b. Letak
- Alamat : Rumah (Pak Kibat) Hari
Kurniawan Jl. Mertojoyo Selatan
81 Merjosari
 - Kelurahan : Tlogomas
 - Kecamatan : Lowokwaru
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : Keluarga Pak Kibat
- d. Pengelola : Keluarga Pak Kibat
- e. Umur : ± 850 tahun
- f. Kondisi : 95% baik
- g. Nama pendaftar : Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Malang

2. DESKRIPSI

Yoni yang seharusnya selalu berpasangan dengan lingga ini, ketika didapatkan lingganya sudah tidak ada. Didapatkan di tengah sawah di desa Merjosari oleh Pak Kibat, dan kemudian dibawa pulang sebagai koleksinya. Keistimewaan dari yoni ini bahwa bentuk ceratnya digambarkan naturalis seperti layaknya bentuk 'vagina'. Satu-satunya yoni yang berbentuk demikian di daerah Malang. Menurut kitab Lingga Purana, lingga dianggap sebagai gambaran kesadaran suci, sementara yoni menggambarkan sumber penciptaan atau ibu dunia. Lingga dianggap sebagai mulavighraha dari dewa Siwa, sedangkan yoni dianggap sebagai mulavighraha dari dewi Parwati. Yoni digambarkan berbentuk kubus, yang pada salah satu sisinya terdapat cerat atau jalan air. Pada permukaanya terdapat lubang untuk menempatkan lingga. Ukuran dari yoni ini tinggi 49 cm, lebar 58 cm, tebal 58 cm, cerat panjang 28 cm.

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Nama Karuman memang dikenal di dalam naskah Pararaton sebagai salah satu tempat hunian penduduk. Bahkan tokoh Ken Angrok dibesarkan di sini. Namun apabila ditarik lebih ke belakang, Karuman ini sudah dikenal pada zaman Kerajaan Mataram Kuna hingga pindahnya Sindok (abad X M) ke Jawa bagian timur. Prasasti yang menyinggung nama daerah ini adalah prasasti Balingawan 813 saka (891 M) (Brandes, 1913:22-24; Trigangga, 2016:29-31), dan prasasti Kanuruhan 935 M dari zaman Sindok (Suwardono, 2018). Keduanya dikeluarkan dalam wilayah Kanuruhan yang melibatkan pejabat daerah di Malang waktu itu, yaitu Rakryan Kanuruhan. Hanya pada waktu prasasti Balingawan dikeluarkan, yang menjabat sebagai Rakryan Kanuruhan adalah Mpu Huntu, sedangkan yang menjabat Rakryan Kanuruhan pada waktu prasasti Kanuruhan dikeluarkan, adalah Dyah Mungpang. Disebutkan dalam prasasti Balingawan dan prasasti Kanuruhan adanya beberapa pejabat dari Kawangyan (kawangian) yang menjadi saksi dalam penetapan tanah sima di wilayah Balingawan maupun Kanuruhan. Nama Kawangyan itulah menurut hematnya adalah bentuk 'ngoko' dari 'Karuman'. Kata 'wangi' bentuk kramanya adalah 'arum'.

Kepurbakalaan di Karuman adalah sebidang tanah yang pada tahun 1970an pernah dipagari oleh pemerintah Kabupaten Malang (waktu itu wilayah kabupaten), disebabkan adanya temuan benda-benda dari emas di situs Karuman. Situs Karuman sendiri merupakan salah satu punden desa yang didapati adanya fragmen arca lembu tanpa kepala, sebuah yoni yang sudah rusak, tiga buah lingga, serta beberapa bata merah tebal. Beberapa puluh meter dari punden Karuman terdapat punden mbah 'Joko Aruman'. Di sana didapati beberapa benda cagar budaya seperti fragmen arca Siwa, Durga, dan sebuah batu silindris. Melihat gaya pahatan lembu, yoni, arca siwa, serta arca Durgamahisasuramardini lebih dekat kepada gaya Majapahit dari pada zaman Mataram Kuna, maka diidentifikasi bahwa sisa-sisa di situs Karuman dan sekitarnya yang dapat dilihat sekarang merupakan tinggalan dari masa Majapahit.

b. Pengetahuan

Yoni adalah kata yang mempunyai arti bagian/tempat (kandungan) untuk melahirkan. Kata ini mempunyai banyak arti, di antaranya adalah sumber, asal, sarang, rumah, tempat duduk, kandang, tempat istirahat, tempat penampungan air, dan lain-lain. Dalam buku Kama Sutra dan dalam kaitannya dengan batu candi, yoni berarti pasangan lingga yang merupakan simbol dari alat kelamin wanita. Pasangan lingga-yoni dalam arti ini juga dikenal pada situs sejarah warisan dunia Mohenjo-daro di Pakistan. Yoni merupakan sebuah objek cekung atau berlubang, yang melambangkan kemaluan wanita (vagina). Objek ini merupakan lambang kesuburan. Di beberapa daerah di Indonesia yoni disebut juga lesung batu karena menyerupai sebuah lesung yang terbuat dari batu.

Temuan arkeologi Yoni di Indonesia sangat banyak. Yoni merupakan objek sakral yang disembah oleh masyarakat Jawa Kuno penganut Agama Hindu. Yoni memiliki bentuk dan ukuran yang beragam, tetapi memiliki kesamaan yaitu memiliki lubang tempat lingga dan cerat untuk mengalirkan air. Penemuan yoni biasanya berasosiasi dengan keberadaan sebuah bangunan suci. Seperti Yoni yang berada di Candi Siwa Kompleks Candi Prambanan, Yoni di Candi Ijo, Yoni di Candi Sambisari, dan masih banyak lagi.

Yoni merupakan simbol atau personifikasi dari feminisme dan tidak jarang biasanya ceratnya menyerupai vagina alat kelamin wanita, yang merupakan lambang kesuburan. Pada masa perkembangan Hindu Yoni merupakan simbol dari Dewi Parvati istri dari Dewa Siwa. Yoni adalah tumpuan bagi lingga atau arca. Bersatunya Lingga dan Yoni adalah pertemuan antara laki-laki (Purusa) dan wanita (Pradhana) yang merupakan lambang kesuburan, sehingga muncul kehidupan baru (kelahiran). Oleh sebab itu pemujaan akan lingga dan yoni yang merupakan bersatunya Dewa Siwa dan Dewi Parvati adalah suatu berkah bagi masyarakat masa lampau, sehingga biasanya lingga-yoni ini diletakkan di wilayah pertanian atau pemujaan para petani kala itu.

Dalam perkembangannya Lingga Yonni tidak melulu berada dalam sebuah bangunan suci misalnya dalam ruang inti Candi, namun Lingga Yonni juga digunakan sebagai pemujaan pertanian, sehingga para petani juga terkadang meletakkan lingga yoni sebagai sesembahan kesuburan di lahan pertanian. Dari hal tersebut simbol dari Siwa dan Parwati ini diketahui memang berada dan ditemukan di wilayah pemakaman Punden Joko Aruman ini, sehingga dapat diduga bahwa daerah Tlogomas dahulunya dapat dikaitkan dengan adanya bangunan suci atau adanya sebuah lahan pertanian yang subur, dengan juga meninjau geografi daerah makam tersebut dekat sekali dengan Sungai Brantas, lebih tepatnya berada di sisi Selatan Sungai Brantas.

c. Pendidikan

Nilai pendidikan yang dapat digali dari adanya temuan Yoni di Punden Joko Aruman Tlogomas adalah adanya sebuah kepercayaan masyarakat masa klasik di sana yang mengedepankan nilai religi. Selanjutnya jika benda tersebut berhubungan dengan upacara penyucian tempat bercocok tanam maka juga mengandung nilai peduli lingkungan. Adapun dapat dihubungkan pula dengan nilai peduli sosial dengan kegiatan kegotong royongan masyarakat pada masa lampau untuk bersama bekerja merawat lingkungan serta bangunan suci.

Dari ulasan di atas jika dikorelasikan dengan nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum 2013 saat ini adalah adanya religi di point nomor 1. Selanjutnya didapati pula nilai peduli lingkungan yang terdapat pada nomor 16 kurikulum 2013. Serta didapati nilai peduli sosial yang terdapat pada poin 17 di kurikulum 2013.

d. Agama/Religi

Lingga Yoni adalah wujud persatuan simbol dari Siwa dan Parwati yang mewakili gender maskulin dan feminin. Dari hal itu didapati makna kesuburan yang diyakini oleh umat Hindu untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan

adanya analisis tersebut sudah tentu nilai religi yang melatar belakangi dibuatnya benda tersebut adalah untuk sarana ritual oleh umat Hindu.

e. Kebudayaan

Nilai kebudayaan yang dapat diambil dari adanya temuan tersebut adalah di Arjosari pada masa Klasik masyarakatnya sudah memiliki hasil budaya yang tinggi. Hal tersebut ditinjau dari adanya temuan yang dikenal dengan Lingga Yoni merupakan wujud dari sarana sebuah upacara penyucian baik bagi bangunan suci maupun pertanian. Nilai budaya gotong royong tentu sudah tertanam pada masyarakat wilayah arjosari pada masa itu dengan bersama menjaga kesucian bangunan suci serta kesuburan lahan pertanian.

f. Daftar Pustaka

Brandes, J.L.A. (1913). Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom. VBG. LX. Batavia -'s Gravenhage: Albrecht&Co-Martinus Nijhoff.

Suwardono. (2018). Sejarah Desa Bunulrejo Kota Malang berdasarkan Tinjauan Prasasti Kanuruhan. Dalam *jurnal arkeologi elektronik* *hura-hura*
<https://hurahura.wordpress.com/2018/01/03/>.

5. Gambar



WALIKOTA MALANG,

SUTIAJI